

KRITISASI ANAKRONISME ARKOUN TERHADAP KEISLAMAN DAN KEMODERNAN

*Nurkhalis¹, T. Lembong Misbah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: nurkhalis@ar-araniry.ac.id

Abstract

Arkoun tried to suggest or introduce anachronistic as the beginning of the new Islamic model era. The representative Arab world of Islam does not recognize the world of anachronisms to accept the presence of the activities and creativity of modernity today. The essence of modernity is in fact necessary only in the methodology of open-minded Islamic societies, not converting Muslims to the Islamic worldview. *Rethinking, reconstruction* and *renewal* in the modern era are regarded as Islamic opposition due to the application of anachronisms changing the new order of Islam. Anachronism aims to devour Islamic *turats* (Islamic traditions) but is trapped in Islamic criticism. Islam *Kaffah* (Islamic perfectionist) will be brought into Islam *al-yassar* (Islamic Left). An anachronistic deliberation of the approaches used in the past issue of excavation of legal finalization will change according to modernity. Anachronism have been placed modernity as the creation of the advancement of all sides of human life with unlimited activities, creativity and etos.

Keywords: Anachronicm, Modernization, Islam

Abstrak

Arkoun mencoba menyugestikan atau memperkenalkan anakronistik sebagai dimulainya era model Islam baru. Dunia Arab yang representatif Islam tidak mengenal adanya dunia anakronisme untuk menerima kehadiran aktivitas dan kreativitas modernitas sekarang. Esensi modernitas sejatinya dibutuhkan hanya dalam metodologi membuka akal masyarakat Islam, bukan mengubah Muslim terhadap *worldview* Islam. *Rethinking, rekonstruction* dan *renewal* di era modern dianggap sebagai oposisi Islam akibat aplikasi anakronisme mengubah tatanan baru keislaman. Anakronisme bertujuan memperbaiki *turats* Islam (tradisi Islam) namun terjebak dalam kritik Islam. Islam *kaffah* akan digiring ke dalam Islam *al-yassar* (Islam Kiri). Delibrasi anakronistik terhadap pendekatan-pendekatan yang digunakan pada masalah lalu tersebut tentang penggalian finalisasi hukum akan berubah sesuai modernitas. Anakronisme menempatkan modernitas sebagai penciptaan kemajuan semua sisi kehidupan manusia dengan berbagai aktivitas, kreativitas dan etos yang tanpa batas.

Kata Kunci: Anakronisme, Modernisasi, Islam

A. Pendahuluan

Tantangan Islam di era modern mengalami berbagai manifestasi yang menimbulkan berbagai varian pemahaman. Islam di masa klasik sudah menuangkan berbagai interpretasi dalam lembaran-lembaran yang monumental seperti kitab fiqh yang kemudian menjadi yurisprudensi Islam serta kitab tafsir sebagai referensi autentik Islam sampai era modern. Perkembangan modern menyebabkan Islam berada pada jurang inspirasi dan introspeksi antara mengadopsi keseluruhan modernitas, mengadvokasi modernitas ataupun mengakomodir sebahagian dari modernitas tersebut. Dalam pandangan klasik bahwa Islam berada dalam wilayah autensitas seperti yang dipegang teguh para *salafiyyin*, adapula pihak yang menganggap Islam sudah mapan dan final yang telah diuraikan berbagai perspektif oleh *mujtahid* dalam mazhabnya sehingga Islam tegak seperti masa awal-awal Islam yang dicontohkan para fundamental Islam. Setiap keputusan *salafiyyin* maupun *mujtahid* belum bisa memotivasikan pencerahan terhadap Islam dan modernitas. Karena itu Arkoun mencoba menyugestikan memperkenalkan anakronistik sebagai dimulainya era model Islam baru (Arkoun, 2002).

Islam memiliki superioritas agama lebih urgen sehingga tidak ada hak siapa pun yang menganggap agama menjadi bahan perdebatan semu untuk mencari atau menemukan interpretasi baru melalui cara kerja teori falsifikasi atau paradigma. Konsep anakronistik dibentuk kuat oleh kedua teori tersebut. Perkembangan dalam era modernitas terjadi saling gugat-menggugat yang berimbas pada klaim kebenaran. Banyak kalangan Muslim memperdebatkan signifikansi anakronistik dalam persepsi masyarakat akan menentangnya dengan tujuan memperjuangkan hak yang akan dihubungkan kepada Al-Qur'an dan hadis saja (Ozoliņš, 2016). Islam terbawa dalam arus keterpaksaan mengadvokasi diri dalam berbagai *worldview* modernitas. Sepintas pendekatan anakronisme membingungkan akibat tidak selaras antara membenarkan persepsi dahulu dengan kekinian juga dipandang sebagai sikap ironis, paradoks atau multidimensi (Paraskeva, 2011). Bahkan anakronisme identik dengan “keasyikan” (*groovy*) dengan budaya masing-masing (Prep, 2017).

Dunia Arab tidak mengenal adanya dunia anakronisme untuk menerima kehadiran aktivitas dan kreativitas modernitas sekarang. *Turats* Arab merupakan *prototype* Islam dianggap penting yang mempengaruhi dalam perkembangan pemikiran di Dunia Islam itu sendiri. Islam dewasa ini berada dalam pilihan antara memilih berpegang teguh pada

turats Arab atau modernitas, di mana modernitas dipandang sebagai *surplus value* (nilai tambah) bagi Islam bukan menggantikan Islam dalam paradigma. Modernitas menawarkan nilai-nilai baru yang menghendaki pencerahan terhadap ketertinggalan nilai-nilai lama dalam manifestasi kehidupan manusia dalam *rule of life* maupun *rule of law*. Masyarakat Islam secara pasif terpenjara dalam ide atau kebutuhan terhadap realitas modern sekarang. Esensi modernitas sejatinya dibutuhkan hanya dalam metodologi membuka akal masyarakat Islam, bukan mengubah Muslim terhadap *worldview* Islam (Esmail, n.d.).

Perdebatan antara *worldview* Islam dan modernitas akan saling mengungguli dalam perkembangan fenomenologi. Sosiologi Islam sudah dibuktikan pada awal Islam dengan menyugestikan kemajuan pada peningkatan kinerja amal yang tidak begitu mementingkan peningkatan kinerja etos kerja yang bermuara pada produksi dan kreativitas yang kompetitif seperti di era modern. Kedudukan Islam dan Muslim akan berbeda eksistensinya terhadap sudut pandang modernitas, Islam merupakan kumpulan nilai-nilai ketetapan yang tidak memiliki anomali terhadap kehidupan manusia. Sementara Muslim dihadapkan pada pilihan pencerahan interior dan eksterior, sedangkan modernitas akan menjurus Muslim kepada kekuatan eksterior. Muslim dan Islam merupakan saling menyempurnakan dalam menanamkan pencapaian nilai superioritas. Umat Muslim di satu sisi terpenjara dalam modernitas antara abstain dan menerimanya menjadi bumerang, di sisi lain kebutuhan hidup manusia tersedia dalam modernitas berupa kenikmatan dan kemewahan yang membangun sugesti jiwa untuk meraihnya.

Horizon Islam berada dalam koridor Al-Qur'an dan Hadis, namun dalam kenyataannya Islam telah terealisasi dalam suatu *turats* Arab (tradisi Arab) yang telah tersusun adagium yang menyatakan bahwa Islam adalah sebagaimana interpretasi orang Arab. *Turats* Arab (tradisi Arab) bersifat mapan dan final tidak mungkin lagi diadaptasikan kepada *turats* baru. Sementara eksistensi *turats* Arab pada nasional lainnya mengalami rehabilitasi budaya yang sejalan dengan Islam. *Turats* Arab akan terhubung dengan *turats jadid* (tradisi modern) dan *qadim* (klasik) yang kiranya dapat mencerahkan umat Islam dunia.

Islam terus diperdebatkan terhadap desakan hegemoni dalam skop panggung (*stage*) internasional, keasliannya (*pure*) dan wajah baru. Suatu pilihan yang dengan sendiri akan mengalami anakronistik kecil ataupun berat. Anakronistik berat yang

berujung pada penggantian dan pengalihan hukum Islam ke dalam hukum baru sedangkan anakronisme ringan akan mengarah pada perubahan pada sudut pandang interpretasi baru. Pilihan berat umat Islam menempatkan modernitas sejajar antara *turats* Arab dengan *turats* modern.

B. Metode

Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan untuk penelitian ini. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data kemudian digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan materi pembahasan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa karya yang ditulis langsung oleh Arkoun, serta karya-karya lain yang membahas tentang peta pemikiran Arkoun. Data-data tersebut disajikan secara selektif dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Horizon Anakronisme

Anakronisme adalah translasi kata ke dalam makna deklinasi (perubahan ke arah lebih kecil, lemah atau rendah) (Versteegh, 1995). Pendekatan anakronistik adalah problem penyederhanaan penggunaan keseluruhan hermeneutik yakni pembacaan kontekstual yang melahirkan pemahaman lain menurut pembacaan masing-masing. Anakronisme menihilkan dominasi nilai historis dalam tatanan kebaruan sehingga setiap historis akan dipertimbangkan berdasarkan interpretasi-interpretasi baru (Körner, 2005).

Anakronistik bertujuan menciptakan spekulasi melalui pendekatan filsafat manusia yang mengalami uji kesalahan/kekeliruan (falsifikasi) yang akhirnya diluruskan melalui pembelajaran fundamental dengan menegakkan asas musyawarah sebagai keseluruhan pemecahan masalah (Arkoun, 1994). Manusia hidup dalam kemodernan yang terpenjara di dalamnya sehingga terpaksa integrasi dalam nilai hegemoni dan hedonis yang menyebabkan dengan sendirinya terpenjara pula dari pengaruh euforia humanis, plural dan liberal. Anakronistik sebagai jalan menyelinap dalam plural dan liberal untuk menemukan jalan tengah atau jalannya sendiri yang mempertimbangkan

agama sebagai substitusi. Nilai agama dipertahankan dan dianut berdasarkan bukan tujuan proteksi akan tetapi sebagai motivasi lain. Agama dalam religiositas modernitas akan membentuk karakter yang ultima terhadap penumbuh motivasi minimalis atau etos produktif. Motivasi minimalis membentuk jiwa meninggalkan religiositas sehingga manifestasi dorongan kuat jiwa ke dalam mengikuti *trand* dan gaya Barat, kompetisi prestise, perebutan aktualisasi diri dan euforia perilaku modern. Sedangkan etos produktif mengembangkan spiritual religiositas dengan terus-menerus beribadah, berzakat, berinfaq, bersedekah, berkorban, dan berwakaf.

Penetrasi penggunaan anakronistik dalam Islam diinspirasi dari sikap religius modern yang menghendaki adanya peleburan sikap Muslim terhadap cara melihat Barat yang diilhami dari revolusi Prancis yang telah menjadi pembentukan teologi mentalitas (tiga agama yakni Islam, Yahudi, Kristen) dalam pusaran pembentukan sejarah kedamaian baru (*new salvation history*) (Arkoun, 1994). Islam dengan anakronisme akan mampu membentuk jiwa dalam kedamaian baru terhadap hidup bersama dalam agama-agama lain. Karena itu hukum Islam radikal *direthinking* untuk menyesuaikan mentalitas baru agar nilai egalitarianisme beralih menjadi nilai equalitarianisme. Egalitarianisme menginginkan anakronisme merubah setiap yurisprudensi termasuk yurisprudensi Islam. *Rethinking* dan dekonstruksi terhadap yurisprudensi menghendaki pengkaburan hukum baik atas hukum yang lebih baik dengan menggeser pada memilih hukum baik dengan hukum yang lebih disukai. Anakronisme memosisikan yurisprudensi Islam sebagai *natural law* namun dalam persepsi Muslim berkedudukan yurisprudensi sebagai relevan dengan *God law* (Steel, 2018).

Rethinking, *rekonstruction* dan *renewal* di era modern dianggap sebagai oposisi Islam akibat aplikasi anakronisme merubah tatanan baru keislaman. Anakronisme identik dengan pembatalan sebagian nilai-nilai historis dalam istilah lainnya disebut kritik historis dengan historisitas. Historisitas dipahami sebagai sikap menerima perubahan dalam sejarah (historis) kehidupan manusia (Körner, 2005). Penemuan nilai baru dari anakronisme akan menghapuskan nilai historis lama sehingga diperlukan sikap harmonisasi melalui historisitas. Islam klasik dikenal ortodoks dialihkan menjadi Islam Kiri artinya turats Islam yang melekat pada turats Arab klasik diubah menjadi turats modern atau *westernized* atau pilihan lain rasionalisasi Islam. Contoh wajah Islam dengan sebab Anakronisme ringan telah terjadi pergeseran dari *Turats* Islam (Arab) beralih ke

bentuk *turats* baru seperti Islam Nusantara, Islam Minang, Islam Moro, Islam Pattani, Islam Eropa, Islam Bosnia, Islam Rohingya dan Islam Azerbaijan. Sementara Islam Melayu, Islam Marokko, Islam Pakistan, Islam Irak dan Islam Mesir merupakan Islam bermazhab fiqh masih memegang Turats Arab secara kuat sehingga peran-peran ulama lebih dominan dalam masyarakat.

Islam yang tidak mendoktrinasi landasan fiqh meliputi Islam Nusantara masyarakat yang kuat pluralisme yang menyetarakan dominasi perilaku agama-agama. Islam Pattani di mana masyarakatnya bersinggungan dengan masyarakat liberalisme Thai. Islam Xinjiang dikenal sebagai masyarakat yang belajar Islam secara otodidak. Islam Uighur dikenal sebagai masyarakat yang praktik agama secara sembunyi di bawah tekanan. Islam Chechnya berwajah Islam terpimpin sesuai jaringan/organisir di dalam masyarakatnya. Islam Rohingya berkarakter masyarakat memiliki persepsi pemahaman Islam tertutup menolak budaya yang menyerupai Budaya Barat. Islam Azerbaijan dipersepsikan sebagai masyarakat kesadaran etnis lebih kuat daripada solidaritas Islam. Islam Bosnia identik sebagai masyarakat yang kuat budaya Islam serta memiliki penguasaan teologi rendah. Semua masyarakat Islam tersebut di atas tidak berideologi pada *Turats* Islam (Arab) sehingga penerapan fiqh dan tafsir di kalangan masyarakat mereka tidak dominan. Maka yang berlaku adalah peradaban Islam yang bernuansa filosofis etika Islam dengan mementing rukun Islam tetapi tidak fanatik fiqh Islam. Sedangkan masyarakat yang fanatik kuat fiqh Islam seperti Islam Irak memiliki cakupan ilmu fiqh mazhab yang kuat, berthariqat di bawah kendali ulama. Islam Mesir menerapkan fiqh mazhab di bawah kendali Syaikh al-Azhar. Islam Melayu memiliki karakteristik mengadopsi hukum fiqh Islam bahkan Islamisasi damai melalui nasihat dan dominasi ulama.

Anakronisme mendorong spirit kritisasi agama terhadap tradisi pencerahan di Barat di mana dilakukan re-evaluasi agama terhadap posmodernisme (Lueg, 1995). *Turats* (tradisi Islam) dan *hadharah* (peradaban Islam) direduksi ke dalam nilai-nilai dominan posmodernisme dicetuskan demi menghadirkan dalam realitas yang lebih maju dan bermartabat. Modernitas menghendaki Islam mencurahkan sinergisitas terhadap pencerahan akal dan peradaban. Umat Muslim hidup di era modern mempertahankan nilai historis Islam klasik dengan berbagai argumentasi, karena kehadiran modernitas semua umat terpenjara dalam modernitas menyebabkan umat manusia tidak dapat mengatakan

mundur dari modernitas. Dengan demikian anakronisme telah merubah hidup umat Muslim dari Islam sejati (*massif*) berubah menjadi Islam permisif. Banyak tokoh menganjurkan *medieval of Islam (enlightenment)* namun kenyataan menjadi *Inaction of Islam* (kemerosotan). Islamisasi dengan wajah westernisasi antara Amerikanisasi dan Eropanisasi menggantikan perintah Islam kepada etos amal menjadi etos sains dan teknologi.

Di sisi lain anakronistik merupakan jalan interpretasi patriarkha menggunakan kebijakan syariat untuk mengangkat gender dan feminisme dalam peningkatan kemajuan bangsa. Hal ini dicoba diselaraskan hubungan logika antara patriarkha dengan Islam ideal yang tidak berkontradiksi dengan keyakinan Islam (Bielefeldt, 2016). Gender dan feminisme merupakan nilai kebaruan bagi umat manusia yang merupakan menghidupkan kekuatan cadangan dalam modernitas. Walau dalam Islam memandang keterlibatan gender atau feminisme di ruang publik akan memberikan manifestasi kezaliman. Pertemuan Patriarkha dan feminisme dalam *worldview* Islam akan membentur nilai-nilai kebaikan lainnya, disebabkan tidak ada jaminan pembauran itu dalam membentuk modernitas positif namun kepastian perkembangan ke arah negatif. Fitrah patriarkha mensekunderkan feminisme sehingga kezaliman dipicu oleh pertemuan di ruang publik. Tradisi Barat telah membuktikan bahwa kebebasan pergaulan Barat telah merusak hampir semua kesucian perempuan. Ini menandai bahwa apa yang dialami Barat akan sama dalam implementasi *turats* modern dalam Islam. Modernitas di Barat telah menjadikan perempuan sebagai sekunder dalam hal birokrasi, pemimpin, teknologi, ilmuwan, politik dan sosial. Anakronisme mendorong perkembangan modernitas ke dalam egalitarianisme dan humanisme yang dipicu dari rasional ilmiah modern.

Eksistensi anakronisme adalah mis-interpretasi literal mengandung makna penyalahan tradisi lama (historis) (Stauffacher, 2010). Kesadaran literal membuat sebahagian orang melahirkan perbedaan pengetahuan akibat kedudukan arransemen kata, aturan *grammar* dan makna pada adat terdapat pula urutan, kalimat, makna yang sebahagian orang tak terpahami. Akhirnya keseluruhan pernyataan adalah absurditas. Seperti api dan panas tidak bisa diperluas maknanya dalam pengetahuan fisik (Paterson, 2009). Begitu pula persepsi Tuhan, Kenabian, perintah, larangan, shalat, mu'amalat, iman dan masalah.

Kematangan dan kemapanan Islam sudah dipastikan semenjak historis sehingga penetrasi anakronisme dalam Islam dipandang sebagai pemaksaan gaya baru, akhirnya Islam berada antara cara atau mencapai tujuan. Tujuan dari gagasan anakronisme untuk mengupayakan kebangkitan (*medieval*) (Lueg, 1995). Namun tujuan ini tidak terakomodir di dalam pemahaman Islam historis (klasik). Sementara Islam menawarkan cara kebangkitan terselinap di dalam mitigasi Al-Qur'an. Islam menghendaki pencapaian kebahagiaan hakiki bukan majazi yang hadir dalam pilihan-pilihan euforia modernitas.

Para Mujtahid Mazhab telah membentuk yurisprudensi Islam namun Yusuf Qardhawi menganjurkan Islam *Taisir* (fleksibel) yakni Islam tidak perlu komitmen antara pendapat kuat dan lemah di dalam masyarakat. Hasan Hanafi mencetuskan Islam *al-Yasar* (Kiri) agar modernitas dapat dimanifestasikan dalam kehidupan dengan cara Islamologi yaitu reformasi agama dan perubahan budaya Muslim. Arkoun mengupayakan *applied Islamology* (Islamologi terapan) memisahkan antara pemikiran yang dapat dipikirkan dengan pemikiran yang tidak dapat dipikirkan. Pemikiran yang dapat dipikirkan akan berinterkoneksi dan integritas dengan berbagai sains dan teknologi. Abid al-Jabiri kritik nalar Arab agar menganjurkan Islam bukan dari sumber logika Arab tapi nilai autentik Al-Qur'an dan Hadits. Nilai autentik tak dapat direkonstruksi bila tidak tersugesti dalam *Turats* Arab. Islam dituangkan dalam nalar Arab dalam berbagai Kitab Arab seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, ushul fiqh dan mashthalah hadits terurai secara lengkap dalam bahasa Arab. Rashid Ridha menganjurkan pendekatan Islam *double movement* untuk menjembatani nilai-nilai modernitas dalam Islam. Abdullah an Na'im mengajak ke dalam dekonstruksionisme fiqh yang menginginkan sinergi Islam dengan nilai di Barat. Abu Zaid Nashr Hamid melakukan interpretasi Islam yang bebas sesuai keinginan terbaik (moral) manusia. Quraish Shihab sebagaimana diadopsi dari Murtadha Muthahhari tidak perlu pada otoritas Arab dalam memahami Islam karena Islam mengikuti kaidah universal. Al-Afghani mengajak memberantas khurafat dan takhayul yang akhirnya jatuh ke dalam mengsyirikkan Umat Muslim. Sementara Muhammad 'Abduh mengajak *wahdatul Islam* namun Islam sudah melaju berkembang ke dalam nasionalisme.

Anakronisme termasuk dalam ciri khas Islamisasi dewasa ini (Muller, 2013). Contoh anakronisme seperti dijalankan Khomeini yaitu proses harmonisasi baru dari konsep revolusi Khomeini terhadap legitimasi legal rasional dalam legislasi parlemen dan birokrasi administrasi. Rekonsiliasi terhadap konstitusional modern yang sesuai dengan

tatanan Syi'ah Islam (Arjomand, 2013). Islam dipaksakan dalam perkembangan nilai-nilai kebaruan yang kadang bertabrakan antara satu dan lain nilai. Kekuatan revolusi yang menyatukan berbagai perubahan nilai yang diintegrasikan ke dalam *hadharah* baru. *Islamic ultimate* terkoreksi dirubah menjadi *islamic bargaining* dalam hukum, etika, ibadah, aturan hidup dan bertuhan dalam perspektif Islam.

Hal serupa dipandang sebagai anakronisme di era modern yang menempatkan Nabi bermusyawarah dengan sahabat dianakroniskan dengan menggabungkan supremasi ahli fiqh dengan parlemen sebagai pembentuk legislasi syari'at (Netton, 2008). Kedudukan ahli fiqh sebagai pewaris nilai kebaikan Islam sedangkan parlemen merupakan orang-orang representatif yang mempunyai kekuatan mengayomi dan sosialisasi hukum pada masyarakat seperti peranan Sahabat Nabi di masa dahulu.

Anakronisme ditegaskan sebagai teori *wadh'i*, setiap ide ada tempatnya dan kelayakannya terhadap kesengajaan salah tafsir (*delebrate misinterpretation*). Analisis kebangkitan intelektual Muslim melalui penerapan anakronisme di mana pengaruh kolonial terhadap ide asing terhadap kompleksitas sistem pemikiran. Penggunaan makna literal dalam analitik untuk membaguskan tradisi (Arjomand, 2013). Anakronisme bertujuan membaguskan *turats* Islam (tradisi Islam) namun terjebak dalam kritik Islam.

2. Anakronisme Perspektif Representatif

Representasi anakronistik membentuk dua konflik yaitu Islam dan Barat. Barat sebagai representasi modernitas dan Islam sebagai representasi historis. Polarisasi semacam ini akan selalu berposisi, sebenarnya yang diperlukan persepsi simbiosis mutualisme, Muslim melihat tentang Barat dapat menguntungkan dan Barat melihat Muslim sebagai rahmat (Gleave, 2012), (Arkoun, 2002). Hal ini dapat dicerminkan dari perdebatan kritisasi pengetahuan selama ini yang terwadahi dalam perkembangan lanjutan seperti orientalisme dan oksidentalisme sebagai celah pertemuan dua sisi yang berbeda. Kedua bentuk perdebatan ini akan selalu menghiasi Barat dan Islam yang saling mencari parameter paradigma yang terus-menerus mencari sisi positif dan negatif, kelemahan dan kekuatan serta kebenaran dan kesalahan.

Tujuan akhir dari anakronistik mencoba memisahkan antara religiositas dengan sejarah Arab (*turats*) yang dikritisi sebagai sekularis yang bukan sekuler artinya membuka diri terhadap pikiran sekuler sebagai *open minded* dengan kritik dalam aspek

religius (Arkoun, 1994). Umat Islam dunia terjebak dalam euforia modernitas hingga membawa pengaruh besar seperti perkembangan sains, teknologi, fasilitas, dan kebutuhan fantastik. Semua ini hanya sedikit berkembang dalam *turats* Arab menyebabkan penghambatan ini dipandang sebagai *turats* Arab membentengi diri dari penetrasi budaya lain masuk ke dalam *turats* Arab tersebut. Seperti contoh nilai demokrasi diadopsi dari Barat, Islam menganjurkan musyawarah di wilayah mubah yang tanpa batas antara liberal dan moral namun Masyarakat Muslim mengadopsi demokrasi sebagai keunggulan westernisasi tanpa belajar banyak dari konsep *syura* itu sendiri. Begitu juga nilai feminisme atau gender, di Barat feminisme merupakan keharusan hak perempuan di ruang publik melekat pada budaya hidupnya sehingga menjadi *the power of gender*. Namun dalam Islam gender bukanlah suatu keharusan akan tetapi celah yang dimungkinkan diberdayakan secara baik. Gender Islam sebagai negosiasi gender bukan *misogyny* (kebencian perempuan) namun yang diinginkan rehabilitasi gender Barat agar dapat diadopsi gender Islam. Banyak pemerintahan Islam di dunia, semua bercitra pada Barat seperti persaingan persenjataan sebagai satu-satunya alat yang membuat negara-negara tetangga menyegani territorial. Barat menawarkan hidup glamor dan *luxuries*. Islam menawarkan hidup sesuai kekayaannya. Budaya materialis modern yang penggunaannya tanpa batas, Weber menyebutnya dengan *the orgy of materialism* (penguasaan material yang berlimpah) maka setiap orang memiliki rumah mewah, mobil, sepeda motor, aksesoris interior, perhiasaan dan air conditioner (AC) melebihi kebutuhan. Modernitas cepat membuat orang menjadi kaya di sisi lain sebaliknya membuat cepat jatuh miskin akibat materialisme karena dihipit pajak, pemakaian minyak, energi dan aksesoris akan mengalami usang hilang nilai harganya. Maka pemakaian yang lengket pada badan digunakan setiap hari seperti HP, Laptop, detergen, penggunaan kimia dalam medis serta makanan, dan pupuk bagi petani akan menjadi sampah yang beracun bagi kehidupan generasi mendatang. Modern *geistige* (kemajuan) merupakan bencana masa depan.

Kajian internal Islam didorong kuat keluar menuju kajian eksternal Islam agar Muslim mempunyai *geistige* atau pencerahan (*enlightenment*) sehingga *Turats* Arab dibedah melalui anakronisme sehingga dipandang anakronisme adalah nilai yang tidak cocok dengan keadaan sebenarnya (Ali, 2010). *Turats* Arab akan direkonstruksi dengan modernisasi sehingga pelabelisasi *turats* Arab akan masuk menjadi rasionalisasi,

sekularisasi, pluralisasi, liberalisasi, dekonstruksi dan westernisasi terhadap nilai dan perilaku *turats* Arab tersebut. Rasionalisasi yaitu upaya-upaya untuk membandingkan antara nilai Barat dengan Islam sehingga yang diambil adalah yang terbaik saja, maka yang terbaik datang dari Barat maka akan ada Islamisasi, maka yang terbaik dari Islam akan dilakukan saintifikasi Islam. Sekularisasi merupakan ajakan terhadap penyamaan atau penyetaraan perilaku dan tindakan antara Barat dan Islam seperti penggunaan serban disejajarkan dengan penggunaan topi *coboy* bahkan yang ekstrem sekalipun seperti mengganti bahasa Arab dalam mushaf Qur'an ke dalam mushaf Qur'an bahasa nasional seperti yang terjadi di Turki pada masa kepemimpinan Kemal Attaturk. Pluralisasi menganggap kesetaraan antara nilai-nilai *ultimate* Islam dengan nilai yang berasal dari agama lainnya. Liberalisasi merupakan penggeseran nilai dan perilaku Islam dengan cara direduksi ke dalam pemahaman tak biasa. Dekonstruksi merupakan pembatalan ataupun penghapusan nilai keputusan final, maka fiqh sebagai finalisasi hukum Islam dibatalkan begitu saja. Sedangkan westernisasi merupakan upaya mengadopsi budaya Barat masuk ke dalam Islam namun nilai dan perilaku yang masuk dicoba difilterisasi melalui relevansi Islam.

Sebagai contoh banyak muslimah Turki berpakaian yang digunakan setiap hari terekonstruksikan dari Turki klasik ke dalam fantasi Eropa sehingga elite perempuan Turki menggunakan pakaian-pakaian Paris di rumah (Mills, 2003). Keadaan ini diinspirasi karena persentuhan budaya Turki dengan budaya Eropa menyebabkan pakaian-pakaian ala Turki klasik akan terkena pergeseran budaya yang lama-kelamaan yang terlihat adalah pakaian Turki klasik akan tergantikan budaya Eropa. Inilah paradigma *swift* atau *shift* (pergantian paradigma) mengingat budaya tidak mampu bertahan. Budaya Turki Islami tergeserkan oleh modernitas Eropa. Karena itu keadaan ini mengkhawatirkan pada keseluruhan otonomi dari negara-negara mayoritas Islam yang riskan terhadap budaya non Islami yang berkoneksi dengan *nahyu* (larangan). Semua aktivitas dan kreativitas serta etos kerja dalam Islam lama-kelamaan akan tergantikan dalam paradigma modern yang terbaru. Orang modern menyebutnya dengan *trand* atau *style* yang menguasai opini nilai dan perilaku manusia modern. Umumnya Barat hampir semua sisi mampu menguasai produk, merk, fasilitas, pelayanan, kualitas, harga bahkan *brand* yang diminati semua pihak di dunia termasuk Muslim walau terkadang bertentangan dengan nilai Islam seperti konstitusi non Qur'ani, demokrasi total, kredit

perbankan, pakaian mini, pergaulan bebas, gender, persenjataan modern, eksplorasi alam berlebihan dan kapitalisme.

Manifestasi anakronistik menggantikan kekuatan sekuler ke arah lebih pasti mengingat formula Islam klasik yang memegang teguh terhadap protokoler dialihkan dengan representasi masyarakat (Mozaffari, 1987). Selera hidup masyarakat Islam modern akan jauh berbeda dengan selera hidup masyarakat Islam klasik. Kehidupan modern banyak menyugestikan kehidupan fantasi seperti dalam hal perhiasan, pakaian, rumah, mobil, internet, ekonomi dan politik hampir semua ini tidak ditolak begitu saja oleh masyarakat Islam modern. Islam mengkritisi keadaan modern lebih dominan dalam kerangka mengejar *lahwun* (sia-sia) dan *la'ibun* (main-main yang menyenangkan saja). Penguasaan barang-barang modernitas melebihi kebutuhan tertinggi manusia sehingga barang baru dari modernitas terkadang masih layak pakai dianggap sampah hanya karena ketiadaan *trand* dan *brand*. Kehidupan bukan bertujuan memenuhi kebutuhan tertinggi melainkan penguasaan benda-benda yang memiliki opini *break culture* (melampaui budaya).

Di balik konsep anakronistik sebenarnya ingin penetrasi memperkenalkan Islam terhadap pengetahuan tentang teknologi mesin dan sains (Leaman, 1996). Anakronistis bertujuan meliberalkan wahyu serta mementing modernitas agar muslim mengikuti desakan modernitas yang begitu pesat. Adopsi penggunaan teknologi mesin dan sains menjadi desakan yang kadang menafikan keliberalannya mengingat efek teknologi mesin dan sains akan menguntungkan umat Muslim. Namun di dunia posmodern teknologi mesin dan sains memandang kedua ilmu ini sudah berkembang ke arah malapetaka akibat polusi dan radiasi berat, yang tidak dapat diperbaharukan dengan semua ilmu yang diperoleh manusia selama ini menyebabkan manusia harus mati dalam sampah asap mesin mobil, motor dan pabrik, bahkan sampah plastik dan sampah sisa teknologi, yang bahaya sama dengan kimia mematikan. Baik teknologi mesin dan sains akan menyisakan sampah yang mematikan sedangkan kesenangan dan kebahagiaan manusia tidak mungkin mencapai *kalkulus* (tanpa batas).

Al-Qur'an tidak menegaskan kewajiban manusia untuk menciptakan teknologi mesin dan sains demi kemaslahatan hidup manusia. Manusia mampu menemukan mana yang utama dan yang terbaik, sedangkan yang buruk pasti dengan sendirinya akan menghindarinya. Tetapi efek modern akan mengalami waktu yang panjang menyebabkan

generasi awal tidak bertanggungjawab terhadap masa depan generasi selanjutnya. Kesenangan dan kebahagiaan dengan material menjadi penguasaan tanpa batas menyebabkan kehancuran semua sisi kemanusiaan. Al-Qur'an menyatakan dunia dengan *mata'un ghurur* (kenikmatan yang menipu jiwa) yakni kesenangan sesaat yang tidak perlu berlebihan dalam mengejanya hanya sebatas masa depan yang baik dan bermartabat. Spirit kapitalisme telah menyugestikan eksplorasi, produksi, dan perang sebagai motivasi puncaknya.

Selama ini sebahagian Muslim memandang anakronisme menempatkan sesuatu dalam konteks tidak relevan (Rippin, 1988). Ada keinginan sebagian umat Muslim untuk ikut dalam modernitas yang pesat yang menyamai Barat, tetapi ini menjadikan tantangan berat. Namun negara Muslim mengadopsi atau meniru Barat dalam menata kota dengan berbagai nilai dan perilaku yang semacam *smartcity*, *tourism city*, dan *destination city*. Bahkan Negara Arab terutama Arab Saudi membuat kota Mekkah dan Madinah menyulapnya hingga melebihi kemegahan semua kota di Eropa. Sehingga kedatangan orang beribadah ke Mekkah berafiliasi menjadi dua antara beramal dan berwisata. Inilah fakta anakronisme identik dengan kurangnya menghargai esensi Islam (Murphy, 2002). Seandainya semua bangunan konstruksi tinggi dipindah ke pinggir kota Mekkah mungkin tidak menjadi pandangan anakronisme. Bangunan tidak berhubungan dengan kejahatan maka tidak ada larangannya namun kalau nilai dan perilaku umumnya memiliki nilai kejahatan di dalamnya. Inilah kenyataan anakronisme dewasa ini di satu sisi dicegah di sisi lain dibiarkan pada sisi yang masih dimungkinkan maka akan terus dibuka dan dibiarkan sampai keadaan sebenarnya datang. Maka akibat yang dilarang dalam Al-Qur'an harus menunggu penantian datangnya, pada saat itu semua haram dalam Al-Qur'an menjadi benar adanya.

Dalam anakronisme, kedudukan Al-Qur'an sebagai epistemologi eksperimen yang kebenarannya harus datang pembuktiannya lebih dahulu. Al-Qur'an pada dasarnya mengungkapkan secara kebenaran jangka panjang seperti melarang terbuka aurat, khamar, pergaulan bebas, najis dan makan yang tak halal. Masyarakat modern mengklaim Al-Qur'an tidak berhak melarang manusia sebagai makhluk mampu berpikir logis. Manusia secara fitrah mampu menerima mengatasi larangan Tuhan dalam keadaan sehat jiwa. Sedangkan sebahagian Muslim memandang Al-Qur'an memiliki tingkat perbandingan kebaikan dalam modernitas lebih bagus maka mereka beralih ke modernitas

dengan argumentasi penguat adalah keadilan hidup manusia yakni manusia harus bahagia dalam materi yang berlimpah. Sementara Al-Qur'an mengajak mendambakan balasan kesenangan dari Allah pada hari Akhirat. Pilihan-pilihan hidup dalam modernitas lebih fantastik dibandingkan pilihan-pilihan hidup yang datangnya dari Al-Qur'an yang banyak yang meredam dan memberatkan. Kebanyakan manusia lari ke dalam modernitas seperti semut mencari gula kemudian mati di sana.

Penghormatan penggunaan anakronistik untuk memanipulasi masa lalu dengan ideologi lain. Tentu akan mengalami kesalahan besar akan muncul apologis dan militan. Kukakukan yang sama beserta penolakan yang sama terhadap *setting* modern dengan menggunakan logika polemik akan membuahkan kekuatan baru (Arkoun, 2002). Anakronisme menjadi anomali mempercepat pemindahan modernitas kepada Muslim berakibat munculnya pihak pro historis mempertahankan ideologi dan doktrin dengan berbagai kekuatan yang Islamophobia.

Dalam modernitas, integralisme hanya bisa dijalankan dengan legitimasi anakronisme (Demirci, 2008). Penetrasi modernitas terhadap Islam akan membuat munculnya berbagai tawaran seperti Islamisme (orientasi historis), Islamologi (mempertahankan nilai autentik), Islamisasi (rasionalisasi ide progresif Barat) dan Islamshinasi (Islam menerapkan sisi positif marxisme). Sedangkan kekirian akan berhadapan dengan westernisasi, liberalisasi, dekonstruksionisme, pluralisasi, sekularisasi, feminisme, dan rasionalisasi. Pilihan-pilihan ini akan ditentukan berdasarkan sejauh mana keterlibatan pengaruh anakronisme yang diterima individual, kolektif dan komunitas. Anakronisme dipandang sebagai jalan baru menuju Islam di era modern antara *agreement* dan *disagreement*. Islamisme yaitu model Islam yang berkembang di Irak dan Mesir, Islamologi seperti model Islam diajarkan pada Universitas Al-Azhar dan Sudan, Islamisasi seperti model Islam yang berkembang Turki pasca Kemal Attaturk, Islamisasi terapan seperti model Islam mengembangkan sains dan teknologi orientasi produksi yang pernah terjadi di Malaysia pada masa Mahathir Muhammad, dan Islamshinasi model Libya sebelum konflik kejatuhan Khadafi.

Anakronistik memperkenalkan interpretasi baru terhadap Kitab Suci tentu mengalami rekayasa, pembiasan, reduksi dan pembiaran bahkan pembatalan nilai-nilai baik sekalipun sehingga keadaan ini mencemaskan semua pihak akan masa depan Islam terkadang dari anakronistik melakukan kontradiksi legal dan sistem etika Islam (Stiles,

2001). Kemungkinan falsifikasi Islam dengan pemberlakuan saintifikasi Islam sama-sama berpeluang mengarah kepada reduksi akumulasi Islam. Islam *kaffah* akan digiring ke dalam Islam *al-yassar* (Islam Kiri).

Perkembangan Islam di masa klasik dianggap sudah final dan mapan tidak perlu lagi mempersoal *legal standing* semua sudah mengalami *ijtihad* dan *istinbath* yang diperoleh baik secara deduktif induktif yang telah menghasilkan *ijma'*, *qiyas*, *maslahah mursalah* Maliki, *al-ihitsan* Hanafi, *istishab ashl* Syafi'i dan *'urf* Maliki dijadikan sumber hukum subsider dalam berbagai kitab-kitab klasik (Baderin, 2017). Persoalan ini yang akan mengalami delibrasi anakronistik terhadap pendekatan-pendekatan yang digunakan pada masalah lalu tersebut tentang penggalian finalisasi hukum di era modern (Taji-Farouki, 1994).

Dominasi klasik Anakronisme membatalkan historis yang selalu ditulis dengan konsep kekinian (Shabana, 2010). Anakronisme menempatkan seperti *qiyas* dan *maslahah mursalah* disesuaikan dengan *interest* dan *good man* (Hallaq, 1997). Banyak inspirasi modernitas mengabaikan *'urf*, *maslahah mursalah*, *istishab* dan *istihisan* akan tetapi lebih kuat ke dalam pilihan-pilihan *interest* dan persepsi *benefit*. Akhir dari modernitas adalah menciptakan kemajuan semua sisi kehidupan manusia dengan berbagai aktivitas dan kreativitas yang tanpa batas.

3. Hegemoni Paradigma Anakronisme Dalam Islam

Anakronisme lebih bersifat pengembangan teori teologi spiritual berdasarkan filsafat subjektifnya. Konsep anakronistik mengakomodir dalam panggung sejarah Islam ada dua bentuk benturan yang menjadi emergensi dalam Islam. Arkoun mengharapkan munculnya etos baru dari diskursus profetik dan revolusi model sipilisasi Islam yang lebih superior dengan yang lainnya (Arkoun, 2006).

Semua terjemahan, pemahaman dan pendapat lama menjadi tidak berlaku lagi bahkan digantikan dengan semua pandangan yang relevan dengan modernitas. Karena itu Anakronistik dikenal sebagai penentang validitas. Pandangan validitas selama ini diakui ada pada *salafyyin*, pendapat *mujtahid* dan pengikut *mujtahid*. Banyak pendapat lama *salafyyin* dan *mujtahid* memiliki batasan yang kuat sehingga dinamakan pendapat itu *shahih* (validitas) yang tak ada keraguan sedikit pun di dalamnya sehingga nilai aktivitas dan kreativitas tersebut tidak akan halal dan mubah sepanjang hidup manusia. Manusia tidak dalam kapasitas mereduksi hukum Tuhan sehingga larangan-Nya disesuaikan

dengan modernitas. Modernitas menghendaki bebas maka terbebaskan, namun otonomi modernitas ada pada manusia yang menyebabkan runtuhnya otonomi Tuhan dalam modernitas tersebut. Namun anakronistik melihat kebenaran ada dalam persepsi manusia antara menerima dan menolak adalah kedudukan yang sama.

Di era modern, Masyarakat Muslim hanya dapat direvitalisasikan melalui anakronistik agar dapat dimodernkan, semua praktik sosial diinterpretasikan melalui anakronistik yang selanjutnya dieliminasi (Ramakant et. al, 2021). Pemaksaan modernitas dalam masyarakat Islam dengan nilai-nilai liberal akan mengacaukan sipil mengingat nilai liberal dan humanisasi tidak dapat mengayomi semua orang ke dalam satu perbuatan yang seragam dan bermartabat.

Seperti halnya desakan anakronisme terhadap negosiasi dinamis gender karena akibat klaim ketidakpedulian pada awal pengembangan yurisprudensi Islam yang mengesankan yurisprudensi Islam lebih dominan membela patriarkha (Najmabadi, 2003). Dalam pandangan pengikut *salafiyin* memandang anakronisme menjadi simbol ketidakakuratan (Anjum, 2008). Karena itu banyak gagasan gerakan feminisme memaksakan kehendak hingga oposisi dengan kehendak *kalam* Tuhan. Kehidupan gender lebih kuat di masyarakat Minangkabau secara adat telah memberikan hak besar (dominasi) hukum adat matrilineal. Perubahan konvensional formal hukum Islam ke dalam otoritas matriarkat (matriarchy) legitimasi perempuan dalam kekuasaan termasuk otoritas kepala klan, warisan dan garis matriarkha (Gavin W. Jones et. al, 2009).

Dalam pandangan ideal Islam menganggap anakronisme bersifat absurditas di mana keseluruhan Al-Qur'an bertentangan dengannya ('Ashshī, 1999). Strukturalis legal historis Al-Qur'an selaras dengan konstektualis yang historiografis. Strukturalis legal historis bukanlah ahistoriositas. Kekuatan legal historis dikritisi landasannya dari basis intelektual legal historis termasuk kultur legal historis bahkan termasuk pula sosial legal historis. Yang menjadi acuan kritik adalah legal konteks maka mispersepsi dan miskomunikasi yang berujung mempertahankan radikal religius seperti LGBT (lesbian, guys, biseksual dan transgender) ada pihak yang membela LGBT sementara LGBT dan pergaulan bebas bahkan *trand* pakaian semi mini model Eropa dan Cina telah disadari semua kitab fiqh dan Tafsir mengharamkannya. Namun modernitas membuka peluang sebagai perilaku normal walaupun berasal dari perilaku abnormal. Anakronisme modern merombak ketentuan etika (etis) kebaikan permanen dalam Kitab Suci Islam dengan

propaganda hukum Islam historis. Anakronisme identik sebagai langkah-langkah restitusi, reparasi dan restorasi hukum Islam *de jure* dan *de facto* yang sudah diterima pada masyarakat Muslim dieliminir menjadi perilaku yang netral sekalipun perbuatan sudah dilabelkan sebagai dosa besar yang tidak terampunkan termasuk homoseksual.

Anakronisme memasukkan konsep logika Yunani terhadap Qur'an sehingga memunculkan penjelasan berbeda dengan dilandasi spiritnya. Keyakinan pada superior dirinya mengesankan hilangnya superior agama dalam diri maka menjadikannya sebagai *mischief-maker* (pencetus masalah) (Averroës, 1961). Namun di sisi lain toleransi Islam dan Islamphobia sebagai bukti inegalitarianisme, persoalan ini hanya dapat diselesaikan dengan cara spirit anakronistik (Kepel, 2005). Anakronisme yang paling mencolok yakni pemisahan pemikiran religius dengan pengalaman hidup real Muslim (Noorani, 2002). Egalitarianisme dalam Islam tidak selamanya mencetuskan Islamophobia karena tergantung pada radikalisme subjek. Seperti Islam di Poso akibat di provokasi maka radikalisme muncul pada saat hilangnya provokasi maka pertemanan antar agama dapat berlangsung. Islam di Moro yang menerapkan pengadilan dari hukum Barat dan Yurisprudensi Kristen masuk dalam pengadilan agama antara hukum Islam dan local custom (adat) yang bersentuhan budaya Thailand yang sangat liberal (Marohomsalic, 2001).

Dalam dunia Islam sudah ada sentral disiplin yaitu disiplin yurisprudensi serta dipandang yurisprudensi Islam sebagai puncak/ratu humaniora (Weeramantry, 1988). Sehingga solusi alternatif mesti melahirkan fiqh minoritas (*aqalliyat*), fiqh prioritas (*alawiyat*), fiqh keseimbangan (*tawazun*), fiqh pembaharuan (*tajdidiyah*) dan fiqh realitas (*waqi'*). Fiqh ini dimunculkan sebagai respon *umum balwa'* (*pervasive imposition*) sebagai jalan keluar dari kesulitan (*harship/tashadud/musyaqah/darurah*). Tema anakronisme dimunculkan sebagai menampung warga *second class* atas ketidakmampuan mereka menyerapkan Islam secara total (Rithven, 2004).

Sebenarnya eksistensi anakronisme lebih bersifat membangun spirit kompetisi religius (Mattson, 2008). Pertimbangan sejarah Barat menjadi bangsa besar (*the great mass*) diprakarsai oleh doktrin kuno pendukung utamanya adalah anakronisme (Küng, 2007). Anakronistik suatu cara desakan kuat meraih pencerahan yang menyatukan visi agresivitas antara Islam dan Eropa dalam meraih progresivitas (Arkoun, 2006). Kapasitas manusia mampu menjadikan syariat ditransfer menjadi pikiran, imajinasi, observasi dan

instuisi sebagai respon atas tantangan perubahan dunia modern. Anakronisme diarahkan ke dalam perubahan seperti kemiskinan dengan penerapan teologi pembebasan, ketidakmerataan ekonomi dengan penerapan kemaslahatan Islam, defisiensi hak perempuan dengan penerapan rehabilitasi gender Barat, deviasi HAM dengan penyesuaian Ham Islam di Kairo, Ketergantungan pada Barat dengan penerapan ekonomi syariah, keterbelakangan ekonomi dengan pemberdayaan zakat dan infaq, dan teknologi dengan pengiriman pelajar dengan pemberian beasiswa.

Terdapat dikotomi anakronistik yang paling krusial dalam Islam yaitu antara perdebatan Sunni Syi'ah yang memiliki perbedaan dalam mainstream unsur-unsur utama aqidah dan amal ibadah (Shah, 2010). Perbedaan drastis terjadi antara pemahaman Sunni Syi'ah yang menyebabkan konflik nilai Islam yang ideal dengan Islam proletar mengenai kenabian, ma'shum, taqiyah dan imamah. Adapula anakronisme seperti pandangan Muktaizilah terhadap pada masa-masa Hasan al-Basri yang kemudian berkembang pesat dengan desakan ide-ide Asya'ariyah mengenai Tuhan tanpa sifat, Tuhan tak akan dilihat (*wujud ma'dum*), tiada surga bagi pelaku dosa besar, Tuhan wajib memasukkan syurga orang beribadah yang tak ada dosa besar (Murād, 2006). Adapula orientalisme bersikeras terhadap interpretasi Al-Qur'an merupakan bentuk falsifikasi anakronisme seperti ungkapan orientalis mengenai Al-Qur'an tidak suci, kebenaran-Nya harus direkonstruksi, bahkan Al-Qur'an dipersepsikan para orientalis bukan dari kalam Tuhan (Maudoodi, 1989). Islam authensitas dialihkan menjadi Islam subjektif sebagai jalan memuluskan modernisasi dalam Islam. Di mana konstruksi idiosinkretik ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan untuk dihentikannya anakronistik terhadap Al-Qur'an mengingat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan satu persatu yang diarahkan langsung pada spesifik kasus pada waktu turunnya (Hilāl, 1982). Tujuan utama manifestasi anakronistik terhadap *turats* (*heritage*) Islam untuk memperluas institusi, standar dan konsep Barat penetrasi ke dalam budaya Muslim lokal untuk melahirkan bentuk efektif baru (Serageldin, 1994). Namun motivasi awal anakronisme mengandung pemikiran positif namun pencapaian akhir anakronisme menjadi negatif di mana Islam jatuh ke dalam kekaburan hukum dan kepastiannya.

D. Kesimpulan

Anakronisme adalah translasi kata ke dalam makna deklinasi (perubahan ke arah lebih kecil, lemah atau rendah). Pendekatan anakronistik adalah problem penyederhanaan penggunaan keseluruhan hermeneutik yakni pembacaan kontekstual yang melahirkan pemahaman lain menurut pembaca sendiri. Hingga muncul interpretasi umat Islam menempatkan modernitas sejajar antara *turats* Arab dengan *turats* modern. Anakronisme mendorong spirit kritisasi agama terhadap tradisi pencerahan di Barat di mana dilakukan re-evaluasi agama terhadap posmodernisme. Anakronisme ditegaskan sebagai teori *wadh'i*, setiap ide ada tempatnya dan kelayakannya terhadap kesengajaan salah tafsir (*delebrate misinterpretation*).

Turats Arab sebagai representasi Islam akan direkonstruksi dengan modernisasi sehingga pelabelisasi *turats* Arab akan masuk menjadi rasionalisasi, sekularisasi, pluralisasi, liberalisasi, dekonstruksionisme dan westernisasi terhadap nilai dan perilaku *turats* Arab tersebut. Otonomi Islam yang riskan terhadap budaya non Islami yang berkoneksi dengan *nahyu* (larangan). Konsep anakronistik sebenarnya ingin memperkenalkan Islam terhadap pengetahuan tentang teknologi mesin dan sains. Penetrasi modernitas terhadap Islam akan membuat munculnya berbagai tawaran seperti Islamisme, Islamologi, Islamisasi dan Islamshinasi. Sedangkan kekirian akan berhadapan dengan westernisasi, liberalisasi, dekonstruksionisme, pluralisasi, sekularisasi, feminisme, dan rasionalisasi.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M. (2010). *English Translation of The Holy Qur'an: With Explanatory Note*, ed. Zahid Azis. Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications.
- Anjum, O. (2008). *Reason and Politics in Medieval Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*. University of Winsconsin.
- Arjomand, S. A. (2013). *Social Theory and Regional Studies in The Global Age*. State University of New York.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answers*, trans. Robert D. Lee. Westview Press.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Arkoun, M. (2006). *Islam: To Reform or to Subvert?* Saqi Books.

- Averroës. (1961). *On The Harmony Of Religion And Philosophy: A Translation*, trans. George F. Hourani. Luzac.
- Baderin, M. A. (2017). *Islamic Law in Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315251738>
- Bielefeldt, M. L. P. L. dan H. (2016). *Human Rights and Religion in Educational Contexts*. Springer International Publishing.
- Demirci, E. Y. (2008). *Modernisation, Religion and Politics in Turkey: The Case of the İskenderpaşa Community*. Insan.
- Esmail, A. F.-A. dan A. (n.d.). *The Construction of Belief: Reflection on the Thought of Mohammed Arkoun*. Saqi Books.
- Gavin W. Jones et. al. (2009). *Muslim Non Muslim Marriage: Political and Cultural Contestations in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Gleave, R. (2012). *Islam and Literalism: Literal Meaning and Interpretation in Islamic Legal Theory*. Edinburgh University Press.
- Hallaq, W. B. (1997). *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul Al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Hilāl, A. al-D. (1982). *Islamic Resurgence in The Arab World*. Greenwood Publishing.
- ‘Ashshī, A. K. (1999). *The Meaning of the Glorious Qur’an: Text and Explanatory Translation*, Amana Publications. MD: Amana Publications.
- Kepel, G. (2005). *The Roots of Radical Islam*. Saqi Books.
- Körner, F. (2005). *Revisionist Koran Hermeneutics in Contemporary Turkish University Theology: Rethinking Islam*. Ergon.
- Küng, H. (2007). *Islam: Past, Present and Future*. Oneworld.
- Leaman, S. H. N. dan O. (1996). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Lueg, J. H. dan A. (1995). *The Next Threat: Western Perceptions of Islam*. Pluto Press.
- Marohomsalic, N. A. (2001). *Aristocrats of The Malay Race: A Historic of The Bangsa Moro in The Philippines*. N.A. Marohomsalic.
- Mattson, I. (2008). *The Story of The Qur’an: Its History and Place in Muslim Life*. Blackwell Pubilcation.
- Maudoodi, S. A. ‘Ala. (1989). *The Meaning of The Qurān: Surah al-Kahf al-Hajj*. Islamic Publications.
- Mills, R. L. dan S. (2003). *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. Routledge.
- Mozaffari, M. (1987). *Authority in Islam: From Muhammad to Khomeini*. M. E Sharpe.
- Muller, M.-L. F. dan A. T. (2013). *Islam and International Law: Engaging Self-Centrism From a Plurality of Perspectives*. Martinus Nijhoff Publishes.
- Murād, S. ‘Alī. (2006). *Early Islam Between Myth and History: Al-Ḥaṣan Al-Baṣrī (d. 110H/728CE) and The Formation of His Legacy in Classical Islamic Scholarship*. Brill.

- Murphy, C. (2002). *Passion for Islam, : Shaping The Modern Middle East: The Egyptian Experience*. Scribner.
- Najmabadi, S. J. dan A. (2003). *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures: Methodologies, Paradigms and Sources*. Brill.
- Netton, I. R. (2008). *Encyclopedia of Islam*. Routledge.
- Noorani, A. G. A. M. (2002). *Islam and Jihad*. LeftWord Books.
- Ozoliņš, J. T. (2016). *Religion and Culture in Dialogue: East and West Perspectives*. Springer International Publishing.
- Paraskeva, J. M. (2011). *Conflict in Curriculum Theory: Challenging Hegemonic Epistemologies*. Palgrave Mac Millan.
- Paterson, I. (2009). *The God, of The Machine*. Transaction Publishers.
- Prep, K. T. (2017). *Gre Prep Plus 2018*. Kaplan Publishing.
- Ramakant et. al. (2021). *Contemporary Pakistan: Trends and Issues*. Kalinga Publications.
- Rippin, A. (1988). *Approaches to The History of The Interpretation of The Qur'an*. Clarendon Press.
- Rithven, M. (2004). *A Fury for God: The Islamist Attack on America*. Granta Books.
- Serageldin, I. (1994). Mirrors and Windows. *American Journal of Islam and Society*, 11(1), 79–107. <https://doi.org/10.35632/ajis.v11i1.2456>
- Shabana, A. (2010). *Custom in Islamic Law and Legal Theory: The Development of the Concepts of 'Urf and 'Adah in The Islamic Legal Tradition*. Palgrave Macmillan.
- Shah, M. (2010). *The Ḥadīth: Scholarship, Perspectives, And Criticism*. Routledge.
- Stauffacher, M. E. H. N. M. dan W. (2010). *Truth in Science, The Humanities and Religion: Balzan Symposium 2008*. Springer Science+Business Media.
- Steel, N. J. M. dan S. (2018). *Great Debates in Jurisprudence*. Palgrave.
- Stiles, D. (2001). *The Successor*. iUniverse.
- Taji-Farouki, S. (1994). Islamic Discourse and Modern Political Methods. *American Journal of Islam and Society*, 11(3), 365–393. <https://doi.org/10.35632/ajis.v11i3.2416>
- Versteegh, K. (1995). *The Explanation of Linguistic Causes: Az-Zaggagi's Theory of Grammer Introduction, Translation Commentary*. John Benjamins Publishing.
- Weeramantny, C. G. (1988). *Islamic Jurisprudence: An International Perspective*. Palgrave Mac Millan.